

BAB 1

PENDAHULUAN

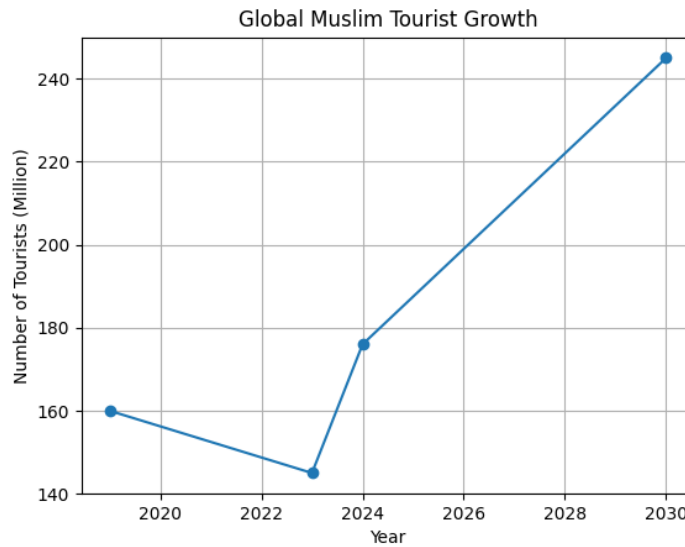
1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata halal telah berkembang di beberapa negara menunjukkan perbedaan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan sosial budaya. Perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh tingkat kesiapan infrastruktur pariwisata, karakteristik budaya lokal, kerangka regulasi dan kebijakan pemerintah, serta pandangan dan penerimaan masyarakat terhadap konsep pariwisata halal. Faktor-faktor tersebut membentuk perbedaan dalam kemampuan dan strategi pengembangan pariwisata halal di setiap negara, sesuai dengan konteks dan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah (Siregar & Nasution, 2022).

Negara-negara dengan tingkat keberagaman dan kematangan sektor pariwisata yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan wisata halal. Destinasi wisata internasional yang telah mapan, seperti Singapura, Thailand, dan Jepang, umumnya memiliki pengalaman, kesiapan infrastruktur, serta sistem pelayanan yang memadai untuk menarik wisatawan Muslim. Selain faktor infrastruktur, perbedaan agama dan budaya juga turut mempengaruhi jenis layanan dan fasilitas yang disediakan bagi wisatawan Muslim. Negara-negara dengan populasi Muslim yang lebih konservatif cenderung menawarkan lingkungan wisata yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sementara negara-negara yang bersifat lebih sekuler umumnya menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam pengembangan wisata halal (Rahmawati & Yusuf, 2023).

Indonesia menjadi sektor pariwisata sebagai salah satu fokus utama dalam pembangunan nasional dan pembangunan ekonomi untuk mendorong peningkatan pertumbuhan perekonomian nasional. Keunikan pengalaman berwisata merupakan salah satu tanda penting yang ikut dalam membentuk kemajuan dan perubahan. daya tarik pengalaman perjalanan wisata. Dalam perkembangan industri pariwisata saat ini, konsep syariah telah tumbuh menjadi tren yang tidak hanya bernilai komersial, tetapi juga memiliki daya tarik tersendiri untuk ditawarkan dan dipasarkan kepada pasar wisata. Konsep syariah tersebut tidak terbatas pada sektor makanan dan minuman, melainkan juga mencakup bidang keuangan serta produk-produk gaya hidup. Sebagai bagian dari tren gaya hidup global yang baru, berbagai negara mulai memperkenalkan produk pariwisatanya dengan mengusung konsep yang ramah terhadap wisatawan Muslim (Hidayat & Prasetyo, 2021).

Berdasarkan data perkembangan pariwisata halal global, jumlah wisatawan Muslim menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari 160 juta pada tahun 2019 menjadi 176 juta pada tahun 2024, dan diproyeksikan mencapai 245 juta pada tahun 2030. Selain itu, pengeluaran wisatawan Muslim juga mengalami peningkatan dengan nilai mencapai USD 189 miliar pada tahun 2024 dan diperkirakan mencapai USD 235 miliar pada tahun 2030. Data ini menunjukkan bahwa pariwisata halal merupakan salah satu sektor yang tumbuh paling cepat dalam industri pariwisata global.



Gambar 1. 1 Grafik Global Muslim Tourist Growth

Data diolah dari Mastercard-CrescentRating 2020-2030

Di Indonesia, pariwisata halal semakin populer dan menjadi tren yang signifikan, mengikuti naiknya minat wisatawan Muslim, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Pariwisata halal bukan hanya dianggap sebagai salah satu jenis wisata, tetapi merupakan konsep yang fokus pada penyediaan layanan dan fasilitas berdasarkan prinsip syariah. Hal ini membuat wisatawan Muslim merasa aman dan nyaman secara spiritual. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata halal terkait dengan pembuatan nilai, yang tidak hanya meningkatkan keuntungan ekonomi, tetapi juga membuat destinasi wisata lebih menarik dan mendorong masyarakat setempat untuk lebih sadar serta menjaga budayanya. (Battour & Ismail, 2022).



Gambar 1. 2 Indonesia GMTI Ranking Trend

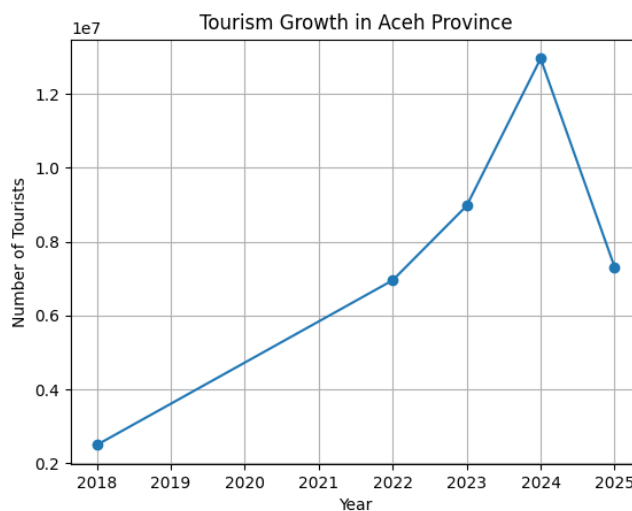
Data diolah dari Kemenparekraf, Mastercard-CrescentRating

Berdasarkan data perkembangan pariwisata halal nasional, Indonesia menunjukkan performa yang cukup signifikan dengan kontribusi ekonomi mencapai Rp 40 triliun serta pertumbuhan sektor sebesar 18%. Selain itu, Indonesia juga berhasil menempati peringkat pertama dalam Indeks Perjalanan Muslim Global (GMTI) pada tahun 2024. Namun, pada tahun 2025 terjadi penurunan peringkat menjadi posisi kelima, yang menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan daya saing di tingkat global. Di sisi lain, jumlah sertifikasi halal yang mencapai sekitar 2 juta pada tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan kesiapan industri halal di Indonesia.

Potensi pariwisata Aceh sangat menjanjikan, terutama jika dilihat dari kekayaan Budaya yang berbeda, keindahan alam yang masih asli, serta makanan khas lokal, terutama rasa kopi Aceh yang sudah terkenal di seluruh dunia. Namun

sampai saat ini, Aceh masih belum sepenuhnya berkembang menjadi destinasi wisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang datang dengan maksud untuk berwisata (Indonesia, 2023).

Di Provinsi Aceh, potensi pengembangan pariwisata halal sangat besar. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dapat dianalisis bahwa kinerja sektor pariwisata halal di Aceh menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, meskipun terjadi peningkatan aktivitas pariwisata, daya tarik destinasi wisata Aceh masih kurang memadai. Hal ini menyebabkan kurangnya kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang datang secara khusus dengan tujuan berwisata. Keterbatasan daya tarik tersebut tercermin dari peringkat indeks pariwisata provinsi di tingkat nasional, di mana Aceh belum masuk ke dalam daftar provinsi dengan daya tarik pariwisata tertinggi (Rahmi & Abdullah, 2022).



Gambar 1. 3 Tourism Growth In Aceh Province

Data diolah dari BPS Aceh & DisBudPar Aceh

Berdasarkan data perkembangan pariwisata di Provinsi Aceh, jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari 2,5 juta pada tahun 2018 menjadi 12,9 juta pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan lebih dari lima kali lipat dalam kurun waktu beberapa tahun. Namun, pada tahun 2025 (Januari–April) tercatat sebesar 7,3 juta wisatawan, yang mengindikasikan potensi pertumbuhan yang masih berlanjut. Secara umum, tren ini menunjukkan bahwa pariwisata halal di Aceh mengalami perkembangan yang pesat, meskipun masih didominasi oleh wisatawan domestik.

Oleh karena itu, dalam upaya mengoptimalkan pengembangan industri halal di Aceh, pemerintah daerah perlu memberikan perhatian lebih serius, disertai dengan upaya yang terarah serta komitmen yang kuat dan berkelanjutan. Pengembangan industri halal yang optimal diharapkan mampu menjadi penggerak utama perekonomian daerah sekaligus menjadi salah satu pilar penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, pengembangan industri halal masih menghadapi tantangan sosial dan budaya, di mana industri halal cenderung dipandang sebagai sesuatu yang belum sepenuhnya dipahami dan diterima oleh sebagian Masyarakat (Fahlevi, 2021).

Aceh Tengah memiliki potensi SDM yang sangat luar biasa, sehingga sering menjadi sasaran tempat tujuan wisata maupun menarik minat untuk melihat langsung potensi alam yang terdapat di dalamnya. Yang paling utama bagi para pengunjung adalah dimanjakan dengan keindahan danau yang dikelilingi oleh pegunungan. Pengunjung juga akan lebih terhibur jika menyusuri danau serta melihat keindahan laut tawar yang berjejer di sekitarnya. Jika tidak bisa menyusuri

danau, maka pengunjung akan lebih terhibur jika berkunjung ke berbagai destinasi wisata baik di sekitar danau maupun puncak gunung secara bersamaan. Selain memiliki berbagai destinasi wisata alam (Tengah, 2023).

Kabupaten Aceh Tengah juga menyimpan kekayaan sejarah dan peradaban manusia yang telah ada sebelum masa modern. Wilayah ini memiliki sejumlah situs yang berfungsi ganda sebagai destinasi wisata sekaligus situs bersejarah, di antaranya penemuan fosil manusia purba yang diperkirakan berusia antara 6.500 hingga 7.300 tahun. Fosil-fosil tersebut ditemukan di dua lokasi, yaitu Ceruk Mendale dan Bur Ujung Karang Jongok Meluem, yang terletak di Kecamatan Kebayakan. Kedua lokasi ini berada di kawasan kaki pegunungan dan berada di dalam gua alam, serta merupakan jalur lintasan yang menghubungkan Kecamatan Kebayakan dengan Kecamatan Bintang melalui rute jalan yang melintasi tepian Danau Lut Tawar dan dari kekayaan Sejarah tersebut bisa kita ketahui kekayaan sejarah yang ada di kabupaten Aceh Tengah (Utara, 2021).

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan sektor pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Konsep ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya secara bijaksana agar dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Dalam kajian Pariwisata Berkelanjutan, keberlanjutan menjadi prinsip utama dalam menjaga kelestarian destinasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat local (Organization, 2022).

Dalam praktiknya, pariwisata berkelanjutan mencakup upaya pelestarian lingkungan, perlindungan nilai-nilai budaya, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Destinasi wisata tidak hanya dituntut untuk menarik wisatawan, tetapi juga harus mampu menjaga keaslian budaya lokal dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Nugroho & Suryani, 2023).

Tabel 1. 1 Objek Pariwisata Halal Di Aceh Tengah

No	Nama Destinasi	Karakteristik Utama
1	Danau Lut Tawar	Wisata alam ramah keluarga, lingkungan religius, mendukung wisata halal
2	Pantan Terong	Panorama alam, tidak bertentangan dengan nilai syariah
3	Bur Telege	Aktivitas wisata alam, suasana religius
4	Wisata Agro Kopi Gayo	Edukasi pertanian halal dan ekonomi lokal
5	Masjid Ruhama Takengon	Fasilitas ibadah utama wisatawan Muslim
6	Masjid Al-Munawwarah	Wisata spiritual dan religi
7	Gua Putri Pukes	Gua dengan legenda mistis yang menarik,

Sumber : Dinas Pariwisata Aceh Tengah 2024-2025

Menampilkan objek wisata halal yang menjadi fokus penelitian di Kabupaten Aceh Tengah. Objek wisata tersebut dipilih karena mewakili potensi utama pariwisata daerah yang berbasis alam, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal, serta berada dalam lingkungan masyarakat Muslim yang menerapkan nilai-nilai syariah. Destinasi seperti Danau Laut Tawar dinilai relevan untuk dikaji dalam pengembangan model pariwisata halal berkelanjutan pasca-bencana di Kabupaten Aceh Tengah (Tengah, 2023).

Danau Laut Tawar memiliki peran penting dalam membantu masyarakat bangkit kembali setelah mengalami bencana. Oleh karena itu, penelitian terhadap destinasi ini diharapkan bisa memberikan gambaran jelas tentang cara pengelolaan pariwisata halal yang didasarkan pada kearifan lokal, serta bagaimana hal tersebut bisa membantu pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah Kondisi tersebut menjadikan Danau Laut Tawar sebagai contoh destinasi yang potensial untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan prinsip syariah dalam pengelolaan pariwisata (Nugroho & Suryani, 2023).

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana alam, terutama bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor. Kondisi geografis yang didominasi oleh dataran tinggi, perbukitan, serta curah hujan yang relatif tinggi menjadikan wilayah ini rawan terhadap pergerakan tanah dan luapan air Sungai, Salah satu fenomena yang menonjol adalah terjadinya banjir dan longsor yang mengakibatkan kerusakan infrastruktur, permukiman warga, serta fasilitas umum. Dampak dari bencana tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menimbulkan gangguan terhadap aktivitas sosial dan ekonomi Masyarakat (Aceh, 2024).

Bencana alam tidak hanya meninggalkan kerusakan fisik dan kerugian material, tetapi juga mengguncang dimensi psikologis, sosial, dan spiritual masyarakat yang terdampak. Dalam situasi krisis tersebut, manusia dihadapkan pada kondisi ketidakpastian, kehilangan, dan keterbatasan, yang pada akhirnya mendorong pencarian makna hidup yang lebih mendalam. Pada titik inilah

religiusitas memainkan peran penting sebagai mekanisme adaptasi dan pemulihan. Religiusitas pasca bencana dapat dipahami sebagai peningkatan atau perubahan dalam tingkat keyakinan, praktik keagamaan, serta kedekatan spiritual individu maupun komunitas setelah mengalami peristiwa bencana .

Fenomena ini menunjukkan bahwa bencana sering kali menjadi titik balik (turning point) dalam kehidupan masyarakat, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi semakin kuat dan terinternalisasi. Masyarakat yang terdampak cenderung meningkatkan intensitas ibadah, memperkuat solidaritas sosial berbasis keagamaan, serta mengembangkan sikap tawakal dan kesabaran dalam menghadapi ujian. Religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepasrahan, tetapi juga sebagai sumber kekuatan psikologis (coping mechanism) yang membantu individu bangkit dari trauma dan membangun kembali kehidupan mereka (Indonesia, 2023).

Perkembangan industri pariwisata global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran preferensi wisatawan, khususnya wisatawan Muslim, yang semakin menuntut layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks ini, layanan fasilitas halal menjadi elemen krusial yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai kebutuhan utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan bernilai religius. Layanan fasilitas halal mencakup keseluruhan penyediaan sarana, prasarana, serta sistem pelayanan yang menjamin kehalalan produk, proses, dan interaksi layanan sesuai dengan ketentuan Islam (Battour & Ismail, 2022).

Keberadaan layanan fasilitas halal tidak lagi terbatas pada penyediaan makanan dan minuman halal, melainkan telah berkembang menjadi konsep layanan yang

komprehensif dan terintegrasi. Hal ini mencakup ketersediaan fasilitas ibadah yang layak, akomodasi ramah Muslim, pelayanan yang menjunjung tinggi etika Islami, serta lingkungan destinasi yang bebas dari unsur yang bertentangan dengan syariat (Fahlevi, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas hal serupa dengan penelitian ini, seperti halnya. Penelitian oleh Nazar dan Khairul Amri (2025) berjudul *“Analisis Dampak Pariwisata Halal Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Kabupaten Aceh Tengah”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata halal mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka peluang usaha, dan memperkuat ekonomi lokal melalui pemanfaatan budaya serta kearifan lokal Aceh Tengah. Penelitian ini menegaskan bahwa sektor pariwisata halal memiliki potensi besar sebagai instrumen pemulihan ekonomi daerah.

Selanjutnya, Penelitian oleh Razali, Taufiq, dan Nora Maulana (2024) berjudul *“Grand Model Pariwisata Halal dan Ekonomi Kreatif: Transformasi dalam Membangun Perekonomian Inklusif di Aceh”*. Penelitian ini menemukan bahwa sinergi antara pariwisata halal, budaya lokal, dan ekonomi kreatif dapat menciptakan sistem pariwisata yang berkelanjutan serta inklusif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya harmonisasi nilai Islam, budaya lokal, dan kelestarian lingkungan dalam pengembangan wisata halal.

Kemudian, Penelitian oleh Muhammad Putra Aprullah dan Muhammad Sayuthi (2023) berjudul *“The Local Wisdom and Halal Tourism Practice in Aceh”*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan wisata halal di Aceh harus berbasis pada kearifan lokal dan nilai syariat Islam agar tetap menjaga identitas

budaya masyarakat Aceh. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal dengan prinsip halal menjadi faktor penting dalam membangun daya tarik wisata yang autentik dan berkelanjutan. Dan penelitian oleh Eddy Gunawan, Sartiyah, dan Nur Aidar (2021) berjudul *“Understanding of Tourism Industries in the Development of Halal Tourism in Aceh”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata halal dipengaruhi oleh aksesibilitas, komunikasi, layanan, dan kesiapan pelaku industri wisata. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan wisata halal membutuhkan kolaborasi antarpemangku kepentingan untuk menciptakan destinasi yang kompetitif dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas pengembangan pariwisata halal, kearifan lokal, serta fasilitas layanan halal dalam mendukung daya tarik wisata, namun masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung hanya menempatkan kearifan lokal sebagai variabel tunggal yang memengaruhi pariwisata halal, tanpa mempertimbangkan faktor sosial-keagamaan seperti religiusitas masyarakat pasca bencana yang dapat memperkuat atau mengubah pola penerimaan terhadap pengembangan pariwisata.

Penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan karena beberapa alasan. Perkembangan pariwisata halal saat ini tidak hanya menuntut aspek ekonomi, tetapi juga kesesuaian dengan nilai-nilai budaya dan agama masyarakat lokal. Dalam konteks ini, Aceh Tengah sebagai wilayah yang memiliki kekuatan kearifan lokal dan nilai religius yang tinggi memiliki potensi besar dalam

pengembangan pariwisata halal berkelanjutan. Kondisi masyarakat pasca bencana sering kali mengalami perubahan signifikan dalam aspek sosial dan spiritual, yang dapat memengaruhi sikap mereka terhadap pembangunan, termasuk sektor pariwisata. Peningkatan kualitas layanan fasilitas halal menjadi tuntutan utama dalam menghadapi persaingan industri pariwisata global. Destinasi wisata yang mampu menyediakan layanan halal yang lengkap dan berkualitas akan memiliki daya saing yang lebih tinggi serta mampu menarik wisatawan Muslim secara lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari peran kearifan lokal, religiusitas masyarakat pasca bencana, serta kualitas layanan fasilitas halal. Ketiga variabel tersebut diyakini memiliki kontribusi penting dalam membentuk keberhasilan pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga nilai sosial, budaya, dan religius masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruh kearifan lokal, religiusitas pasca bencana, dan layanan fasilitas halal terhadap keberlanjutan pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari dilakukan formulasi masalah yang akan menjadi penghubung antara masalah tersebut, sehingga dapat dipahami secara mudah khususnya bagi saya sebagai penulis serta para pembaca, maka rumusan masalah penelitian ini adalah.

1. Apakah Kearifan Lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah.

2. Apakah Resiliensi Pasca Bencana terhadap Keberlanjutan Pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah.
3. Apakah Layanan Fasilitas Halal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah.
4. Apakah Kearifan Lokal, Resiliensi Pasca Bencana, Layanan Fasilitas Halal berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Keberlanjutan Pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penyusunan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kearifan Lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk Mengetahui Resiliensi Pasca Bencana terhadap Keberlanjutan Pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah.
3. Untuk Mengetahui Layanan Fasilitas Halal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah.
4. Untuk Mengetahui Kearifan Lokal, Resiliensi Pasca Bencana, Layanan Fasilitas Halal berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Keberlanjutan Pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pariwisata, khususnya dalam kajian pariwisata halal berkelanjutan dengan menempatkan kearifan lokal dan kondisi pasca-bencana sebagai variabel penting dalam penyusunan model pengembangan destinasi.

2. Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata halal, memperkuat ekonomi lokal, serta menjaga dan melestarikan kearifan lokal masyarakat Gayo.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi empiris dan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pariwisata halal, kearifan lokal, dan pengembangan pariwisata pasca-bencana di daerah lain.